

**PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL DITINJAU DARI SISTEM
PENDIDIKAN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

AINDHA VEGALARAS KATORO

F100140156

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL DITINJAU DARI SISTEM
PENDIDIKAN**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

AINDHA VEGALARAS KATORO

F 100 140 156

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing



Wisnu Sri Hertinjung S.Psi, M.Psi., Psi
NIK.877/0611047601

HALAMAN PENGESAHAN
PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL DITINJAU DARI SISTEM
PENDIDIKAN

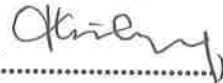
OLEH:

AINDHA VEGALARAS KATORO

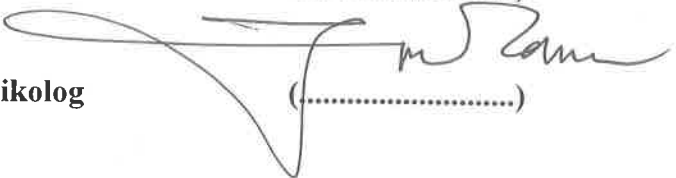
F100140156

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 6 Agustus 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

1. Wisnu Sri Hertinjung S.Psi., M.Psi, Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Partini, M.Si, Psikolog
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Mohammad Amir, M.Si, Psikolog
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)



Dekan,

(Susatyo Yuwono., S.Psi., M.Si., Psikolog)
NIK.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 2 Agustus 2018

Yang menyatakan,



AINDHA VEGALARAS KATORO

F100140156

PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL DITINJAU DARI SISTEM PENDIDIKAN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial ditinjau dari sistem pendidikan, untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial antara siswa dengan sistem pendidikan kedinasan dan sistem pondok pesantren, dan untuk mengetahui tingkat untuk mengetahui keterampilan sosial siswa dengan sistem pendidikan kedinasan serta pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif komparasi. Pengumpulan data dengan menggunakan skala keterampilan sosial. Subjek penelitian diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri X sebanyak 4 kelas yang berjumlah 98 siswa dan SMA PPTQ X sebanyak 4 kelas yang berjumlah 77. Analisis data menggunakan uji-t (*t*-test). Hasil analisis uji t diperoleh t -hitung = 5,744 dengan $\text{sig.p} = 0,000 \leq 0,01$ yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan keterampilan sosial antara siswa sekolah kedinasan dan sekolah pondok pesantren. Rerata sekolah kedinasan = 138,50 dan rerata sekolah pondok pesantren = 128,21 yang berarti keterampilan sosial siswa sekolah kedinasan lebih tinggi dibandingkan sekolah pondok pesantren. Keterampilan sosial siswa pada kedua sistem pendidikan memiliki kategori yang sama yaitu tinggi, hanya saja rerata sekolah pondok pesantren sebesar 128,21 yang menunjukkan pada kategori tinggi ke arah sedang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis penelitian terbukti.

Kata kunci: keterampilan sosial, sistem pendidikan

Abstract

The aims of this study are to know the social skills differences which are seen from education system, to know the level of the social skills of the students of government-affiliated school and Islamic boarding school education system, to know the social skills of the students of government-affiliated school, and to know the social skills of the students of Islamic boarding school education system. The method used in this study is quantitative, while the scale of social skills is used as a method in collecting the data. The subject of this study is gathered by using cluster random sampling method. They are taken from the students of grade XI of SMAN X, the total amount is four classes and ninety eight students, and SMA PPTQ X, the total amount is four class and seventy seven students. The T-test is used to analyse the data. The result of t-test analysis are obtained t -test = 5,744 with $\text{sig.p} = 0,000 \leq 0,01$ that means there is a difference of social skills between students from government-affiliated school and from Islamic boarding school. The average of students from government-affiliated school = 138,50 and the average of Islamic boarding school = 128,21 which mean the social skills of government-affiliated schools are higher than the social skills of students from Islamic boarding school. Students' social skills in both education systems have the same category, namely high. It's just the average of Islamic

boarding school of 128,21 which shows that in the high category leads to medium. Based on the results of these studies the research hypothesis proved.

Keywords: social skills, education system.

1. PENDAHULUAN

Kehidupan bersosial tidak hanya meliputi kalangan tertentu saja termasuk juga kalangan remaja. Masa remaja, di kelompok sosial industri modern adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yaitu pada usia 11 – 19 atau 20 tahun (Papalia & Feldman, 2014). Perkembangan perilaku sosial yang sesuai dapat diungkapkan individu dalam bentuk etika, perasaan, opini, pengharapan, dan penghormatan dari antar individu, penyelesaian masalah, serta penanggulangan konflik yang akan terjadi (Mota & Matos, 2013).

Remaja dalam berinteraksi sosial membutuhkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan dalam berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, memberi atau menerima *feedback* seperti kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku (Majorsy, dkk, 2013). Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil wawancara salah satu guru BK SMA Negeri X mengatakan bahwa masih ada perselisihan yang terjadi antar siswa, terkadang juga masih terjadi pertengkaran antar siswa sehingga guru BK turun tangan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kasus lain yang pernah terjadi belakangan ini yaitu terdapat satu orang siswa Sekolah Menengah Pertama di kota Sedati masuk rumah sakit karena menjadi korban *cyberbullying* pada tahun 2014 di akun media sosial *facebook*. Siswa tersebut merasa semua teman membencinya akibat perilaku *cyberbullying* yang dialaminya melalui akun media sosial *facebook*. Pelaku yang menggunakan nama samaran di akun media sosial tersebut menghina, mengejek, dan mempermalukan korban yang terkenal sebagai siswa yang pandai (Sari dan Suryanto, 2016).

Penelitian lain mengenai kualitas hubungan antara remaja dengan lingkungan sebayanya menunjukkan hasil bahwa adanya keterikatan yang aman antar remaja dapat lebih mampu mengembangkan empati dan menampilkan perilaku yang tepat. Pengembangan keterampilan remaja dapat distimulasi dengan

cara remaja lebih banyak terlibat dalam kegiatan teman sebaya dan lebih menjalin hubungan secara emosional dengan kelompok sebaya (Mota & Matos, 2013). Berdasarkan data awal penelitian Bakhtiar (2015) di SMA Negeri 1 Bontonompo menunjukkan bahwa adanya siswa yang bermasalah dalam keterampilan sosial dipengaruhi oleh faktor keluarga, persahabatan, solidaritas kelompok, dan kemampuan menyesuaikan diri. Sebanyak 36% memilih setuju berada dalam keluarga yang tidak harmonis, 53% susah dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, 25% lebih mementingkan urusan pribadi daripada kelompok, dan sebanyak 63% siswa merasa sulit untuk menyesuaikan diri.

Menurut Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia, menghabiskan waktu yang panjang di sekolah akan mengganggu kehidupan sosial anak. Asrorun mengatakan bahwa anak butuh berinteraksi dengan lingkungan sekolah, teman di lingkungan rumah, dan keluarga di rumah. Berdasarkan pesan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan kondisi ideal pendidikan di Indonesia adalah ketika dua aspek pendidikan siswa terpenuhi yaitu pada jenjang SD siswa mendapat pendidikan karakter sebanyak 80% dan pengetahuan umum sebanyak 20%. Jenjang SMP pendidikan karakter siswa terpenuhi sebanyak 60% dan pengetahuan umum sebanyak 40% (Movanita, 2016).

Ada tiga jenis lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal. Salah satu pendidikan formal yaitu sekolah menengah kedinasaan atau SMA negeri. Sistem kurikulum yang diterapkan mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter. Sekolah kedinasaan menuntut siswa untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki kesopanan dan kedisiplinan yang tinggi (Aqdwirida, 2016). Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan dua jenis sistem pendidikan yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan secara formal dan informal untuk bidang agama yang berjalan secara beriringan. Siswa yang menimba ilmu di pondok pesantren sendiri disebut dengan santri (Anam & Suharningsih, 2014). Perbedaan sistem pengajaran pondok pesantren yaitu sekolah yang menjadikan pendidikan agama sebagai landasan pembelajaran, sedangkan sekolah kedinasaan berlandaskan kurikulum sesuai dengan aturan

diknas. Aturan pondok pesantren yang mewajibkan santri untuk bermalam di asrama pondok berbeda dengan sekolah kedinasan yang hanya memberikan jam belajar di sekolah kurang lebih selama 7 jam. Tanggung jawab antara siswa yang belajar di pondok pesantren juga lebih dikarenakan santri memiliki kewajiban untuk hidup secara mandiri di asrama dan juga tanggung jawab untuk menyelesaikan target hafalan Al Qur'an.

Keterampilan sosial menurut Goleman (2001) yaitu kemampuan mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain serta dengan tepat dapat membaca kondisi dan jaringan sosial, dapat berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk memimpin dan mempengaruhi, bermusyawarah, dan menyelesaikan konflik dan untuk bekerjasama dalam tim. Menurut Minarni (2011) keterampilan sosial diartikan sebagai keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Aspek keterampilan sosial menurut Caldarella & Merrel (dalam Matson, 2009), terdapat lima aspek keterampilan sosial, meliputi manajemen diri (*self-management*), perilaku asertif (*assertion*), hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*), kepatuhan (*compliance*), kemampuan akademis (*academic*). Faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial menurut Samanci (dalam Matson, 2009) terdiri dari karakteristik individu, keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat. Salah satu faktornya yaitu sekolah. Menurut Asrorun, remaja sering menghabiskan waktu di sekolah dan memanfaatkan sekolah sebagai tempat bersosialisasi. Remaja butuh berinteraksi dengan lingkungan sekolah, teman di lingkungan rumah, dan keluarga di rumah (dalam Movanita, 2016). Berdasarkan UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 29 dan 30 sistem pendidikan yang terdiri dari kedinasan dan keagamaan memiliki penyelenggara, aliran, dan unsur yang berbeda. Perbedaan kurikulum, metode pembelajaran, lama pembelajaran, tempat tinggal, dan tuntutan tugas dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa.

2. METODE

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode angket. Penelitian ini menggunakan skala yang didasarkan atas karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi yang dikemukakan oleh Azwar (2012). Skala yang

digunakan yaitu skala keterampilan sosial. Skala dalam penelitian ini mengadaptasi skala keterampilan sosial yang disusun oleh Eka Aryani (2005) berdasarkan aspek-aspek dari Caldarella dan Merrel (2009) yaitu keterampilan komunikasi dengan teman sebaya (*peer relationship*), manajemen diri, kesuksesan akademik, kepatuhan, dan perilaku asertif. Skala keterampilan sosial berjumlah 45 aitem setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Koefisien validitas lebih besar atau sama dari 0,8 ($\geq 0,8$). Reliabilitas dengan *alpha* (α) skala keterampilan sosial yaitu sebesar 0,882. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan *cluster random sampling* (Creswell, 2015). Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri X dan santri SMA PPTQ X masing-masing sebanyak empat kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas variabel keterampilan sosial pada sekolah kedinasan diperoleh nilai Kolmogrov-Smirnow $Z= 0,080$ dengan $p= 0,125$ ($p > 0,05$) yang berarti sebaran data normal. Hasil uji normalitas variabel keterampilan sosial pada sekolah pondok pesantren diperoleh nilai Kolmogrov-Smirnow $Z= 0,101$ dengan $p= 0,051$ ($p > 0,05$) yang berarti sebaran data normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Sistem Pendidikan	Kolmogrov-Smirnov		
		Statistic	df	Sig.
Keterampilan Sosial	Sekolah Kedinasan	,080	98	,125
	Sekolah Pondok Pesantren	,101	77	,051

Berdasarkan uji homogenitas menggunakan Levene's Test for Equality of Variance diperoleh nilai $F= 0,895$ dan nilai $\text{sig}= 0,346$ ($\text{sig} > 0,05$) maka dapat dikatakan varian data homogen.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Keterampilan Sosial	Levene's Test for Equality	
	F	Sig.

Equal variances assumed	,895	,346
Equal variances not assumed		

Analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t (*t-test*). Berdasarkan hasil analisis uji t didapatkan nilai sig.p sebesar 0,000 (sig.p ≤ 0,01) maka dapat dikatakan ada perbedaan keterampilan sosial antara siswa sekolah kedinasan dan pondok pesantren.

Tabel 3. Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		t	df	Sig. (2-tailed)
Keterampilan Sosial	Equal variances assumed	5,744	173	,000
	Equal variances not assumed	5,786	167,392	,000

Berdasarkan nilai t-hitung sebesar 5,744. Rerata keterampilan sosial pada siswa sekolah kedinasan diperoleh nilai sebesar 138,50 dan nilai rerata keterampilan sosial siswa pada sekolah pondok pesantren sebesar 128,21. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa sekolah kedinasan lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan sosial siswa sekolah pondok pesantren.

Tabel 4. Group Statistic

		Sistem Pendidikan	N	Mean
Keterampilan Sosial	Sekolah		98	138,50
	Kedinasan			
	Sekolah Pondok Pesantren	77		128,21

Hasil penelitian dengan analisis data menggunakan teknik uji t (*t-test*) diperoleh nilai t-hitung sebesar 5,744 dan nilai sig.p sebesar 0,000 (sig.p ≤ 0,01). Maka dikatakan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan keterampilan sosial antara siswa sekolah kedinasan dan siswa sekolah pondok pesantren. Rerata keterampilan sosial pada siswa sekolah kedinasan diperoleh nilai sebesar 138,50 sedangkan pada sekolah pondok pesantren sebesar 128,21. Dimana keterampilan

sosial siswa sekolah kedinasan lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah pondok pesantren.

Samanci (dalam Matson, 2009) menjelaskan faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial adalah sekolah dimana sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dalam hal aktivitas di sekolah serta upaya mengurangi stres terhadap ujian dan tugas. Menurut Sugiati (2016) mengatakan bahwa santri tahfidz qur'an memiliki kewajiban hafalan di luar jam pembelajaran yang otomatis memberikan tuntutan dan tugas lebih bagi santri. Tuntutan santri yaitu berupa setoran hafalan, menghafal kitab-kitab dan Al Qur'an (Setyaningsih, 2016). Hal tersebut juga berlaku di SMA PPTQ X yang mengharuskan setiap santri memiliki target hafalan minimal sebanyak 7 juz. Tuntutan tugas tersebut dimiliki oleh siswa sekolah pondok pesantren namun tidak dimiliki oleh sekolah kedinasan yang menjadikan siswa sekolah pondok pesantren memiliki tuntutan tugas tambahan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hermaleni, Mudjiran & Zamzami (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi sosial siswa *boarding school* dan siswa sekolah menengah umum reguler dimana kompetensi sosial siswa sekolah menengah umum reguler lebih tinggi daripada siswa *boarding school*. Selain itu hasil penelitian lain dilakukan oleh Barsihanor & Hafiz (2016) menyebutkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara keterampilan sosial siswa sekolah reguler dengan siswa sekolah sehari penuh dimana keterampilan sosial siswa sekolah reguler lebih tinggi dibandingkan sekolah sehari penuh.

Berdasarkan kategorisasi, rerata empirik (RE) keterampilan sosial siswa sekolah kedinasan dan siswa sekolah pondok pesantren termasuk dalam kategori tinggi. Meskipun termasuk dalam kategori yang sama, namun dilihat dari kategori persentase subjek yang menunjukkan persentase paling besar pada sekolah kedinasan yaitu sebesar 77% pada kategori besar sedangkan sekolah pondok pesantren persentase paling tinggi pada kategori sedang yaitu sebesar 51%. Hal ini mendukung hasil penelitian bahwa keterampilan sosial siswa sekolah kedinasan lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah pondok pesantren.

Data yang ada menyebutkan kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri X menghabiskan waktu 5 hari dalam seminggu dengan interval waktu kurang lebih 8 jam setiap harinya di sekolah. Setelah itu siswa sekolah kedinasan bebas untuk melakukan kegiatan di luar sekolah seperti mengisi kegiatan dengan les, menyalurkan hobi atau bakat yang dimiliki, bermain dengan teman, berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat. Sedangkan proses belajar mengajar di sekolah PPTQ Ibnu Abbas berlangsung selama 6 hari dalam seminggu dengan interval waktu kurang lebih 7 jam dalam sehari.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu ustadz pendamping santri mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 – 14.00 WIB. Kegiatan dilanjutkan sore hari di asrama pondok pesantren. Kegiatan tersebut berupa shalat ashar berjamaah dilanjutkan dengan setoran hafalan ke pendamping tahfidz. Setelah itu santri diberikan jeda waktu untuk mandi dan sebagainya. Pada waktu shalat maghrib kegiatan dilanjutkan dengan shalat berjama'ah begitu juga pada shalat isya'. Setelah kegiatan selesai santri diberikan waktu istirahat dan pada pukul 03.00 WIB kegiatan dilanjutkan dengan shalat malam. Setelah shalat subuh adalah waktu santri untuk setoran hafalan lalu dilanjutkan dengan olahraga pagi dan bersiap untuk sekolah. Selanjutnya kegiatan santri dilakukan di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah terjadwal setiap harinya sesuai dengan aturan pondok.

Uraian kegiatan-kegiatan di atas dapat dikatakan bahwa siswa sekolah kedinasan memiliki kesempatan yang lebih fleksibel dibandingkan dengan waktu yang dimiliki siswa sekolah pondok pesantren. Siswa sekolah kedinasan lebih banyak memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dan aktualisasi diri di luar kegiatan sekolah. Sedangkan waktu yang dimiliki siswa pondok pesantren lebih terbatas karena kegiatan sudah terjadwal dengan aturan pondok.

Faktor yang lain mempengaruhi keterampilan sosial menurut Samanci (dalam Matson, 2009) yaitu faktor keluarga. Keluarga memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial. Adanya model perilaku positif dari orang tua, dukungan keluarga, komunikasi di rumah, dan waktu yang berkualitas untuk individu. Siswa yang bersekolah di pondok pesantren diwajibkan untuk

tinggal di asrama dan hidup mandiri terpisah dengan orang tua dengan jadwal kepulangan 2 kali selama 1 semester. Sebanyak 16-18 santri pondok pesantren diasuh oleh 1 orang pendamping.

Dilihat dari jadwal kepulangan maka santri memiliki waktu yang relatif sedikit untuk bertemu dengan orang tua. Sedangkan dilihat dari jumlah pendamping dengan santri, pendamping tidak hanya memiliki satu santri yang harus diasuh maka pendamping harus membagi perhatian kepada semua santri yang diasuh. Berbeda dengan siswa sekolah kedinasan yang sebagian besar tinggal bersama orang tuanya. Siswa yang tinggal bersama orang tua lebih memiliki kesempatan untuk mendapatkan dukungan dan dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang tua. Siswa sekolah kedinasan juga lebih memiliki kualitas waktu yang dihabiskan bersama orang tua misalnya siswa dapat menceritakan secara langsung kegiatannya sehari-hari, mendapatkan pengawasan secara langsung dari orang tua, dan siswa juga dapat mencontoh model perilaku positif dari orang tua secara langsung. Menurut hal tersebut mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa keterampilan sosial siswa pondok pesantren lebih rendah dibandingkan siswa sekolah kedinasan.

Hurlock (2002) menjelaskan bahwa semakin banyak partisipasi sosial maka semakin besar kompetensi sosial remaja. Partisipasi sosial remaja dapat menjadikan wawasan sosial remaja menjadi semakin baik, sehingga remaja dapat menilai teman-temannya dan lingkungannya dengan baik. Lingkungan sosial sekolah kedinasan memiliki perbedaan dengan lingkungan sosial sekolah pondok pesantren dimana siswa sekolah kedinasan bersekolah dan tinggal di dua lingkungan yang berbeda sedangkan siswa pondok pesantren bersekolah dan bertempat tinggal di lingkungan yang sama. Hal tersebut memberikan kesempatan yang lebih kepada siswa sekolah kedinasan untuk lebih banyak berpartisipasi sosial pada lingkungan yang berbeda yang mereka inginkan bebas tanpa ada aturan baku yang mengikat. Berbeda dengan siswa pondok pesantren yang tinggal di lingkungan homogen yaitu pada lingkungan yang sama dimana situasi sosial kurang bervariasi dan terikat dengan aturan baku. Hal ini akan mempengaruhi

keterampilan sosial siswa karena partisipasi sosial dan wawasan sosial mempengaruhi keterampilan sosial.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa t-hitung sebesar 5,744 dan nilai sig.p sebesar 0,000 maka berarti ada perbedaan yang sangat signifikan keterampilan sosial antara siswa sekolah kedinasan dan siswa sekolah pondok pesantren, dimana keterampilan sosial siswa sekolah kedinasan lebih tinggi dibandingkan sekolah pondok pesantren dengan rerata sekolah kedinasan sebesar 138,50 dan rerata sekolah pondok pesantren sebesar 128,21. Rerata empirik sekolah kedinasan sebesar 138,50 dan rerata hipotesis sebesar 112,50. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial siswa tergolong tinggi. Persentase jumlah terbanyak pada kategori tinggi. Rerata empirik sekolah pondok pesantren sebesar 128,21 dan rerata hipotesis sebesar 112,50. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial siswa tergolong tinggi. Persentase jumlah terbanyak pada kategori sedang.

Bagi siswa sekolah kedinasan untuk dapat mempertahankan keterampilan sosial dengan cara tetap menjalin hubungan sosial yang baik dengan guru, teman, orang tua dan lingkungan. Seperti halnya aktif dalam kegiatan berorganisasi baik di sekolah maupun di masyarakat karena hal tersebut dapat melatih kemampuan siswa untuk berkomunikasi, berinteraksi, manajemen diri, dan menambah relasi. Bagi siswa sekolah pondok pesantren diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial dengan cara mengikuti organisasi maupun ekstrakurikuler di sekolah seperti kegiatan *mukhoyyam* yang dapat memupuk jiwa kepemimpinan dan kedisiplinan. Siswa juga dapat mengadakan kegiatan *halaqoh* antar siswa yang dapat digunakan sebagai sarana untuk berbagi pengalaman, cerita, dan untuk menambah keakraban.

Bagi guru diharapkan untuk dapat mempertahankan keterampilan sosial siswa dengan cara memaksimalkan metode *active learning* yang telah ada misalnya dengan cara diskusi, presentasi dan roleplaying. Cara tersebut diharapkan ketika kegiatan belajar mengajar terpusat pada siswa sehingga siswa akan lebih aktif dan keterampilan sosialnya terasah. Bagi guru pondok pesantren

diharapkan untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan cara tetap menjalankan kegiatan yang selama ini telah terprogram seperti kegiatan *mukhoyyam* kedisiplinan, latihan dasar kepemimpinan, *outing class*, *mastasia* (masa *ta'aruf*), bakti sosial, berbagi berkah qurban, buka puasa bersama warga, berbagi takjil keliling dan *outing class* secara intens.

Bagi orang tua siswa sekolah kedinasan untuk dapat mempertahankan keterampilan sosial siswa dengan cara memberi contoh perilaku positif, aktif menanyakan kegiatan sehari-hari anaknya, menjadi tempat yang nyaman bagi anak untuk berkeluh kesah ataupun menceritakan permasalahan, memberi motivasi, nasihat dan berbagi pengalaman. Bagi orang tua siswa pondok pesantren diharapkan untuk turut berpartisipasi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan cara orang tua aktif berkomunikasi dengan pihak ustadz atau ustadzah menanyakan tentang perkembangan siswa. Ketika siswa libur dan pulang ke rumah orang tua diharapkan untuk memberikan perhatian misalnya dengan mencurahkan perhatian, memfasilitasi kebutuhan anak. Orang tua dapat memberikan nasihat, motivasi, dukungan sebelum anak kembali ke pondok.

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama diharapkan dapat melakukan penelitian secara lebih mendalam terutama mengkaji aspek-aspek sistem pendidikan yang dominan dan mempengaruhi keterampilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, S. (2011). Pengaruh Keterampilan Teknis, Keterampilan Sosial, Keterampilan Konseptual, dan Keterampilan Manajerial terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri Wilayah Jakarta Pusat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2 (1), 291-298.
- Anam, C., & Suharningsih. (2014). Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2 (2), 469-483.
- Aqdwirida, R. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Magelang. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5 (1), 34-38.

- Aryani, E. (2015). *Korelasi Antara Keterampilan Sosial dengan Resiliensi pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Salam Pasca Bencana Lahar Dingin Merapi (Skripsi tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: epints.uny.ac.id.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (1999). *Reliabilitas dan Validitas: Seri Pengukuran Psikologi*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Bakhtiar, M. I. (2015). Pengembangan Video Ice Breaking sebagai Media Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1 (2), 150-163.
- Barsihanor, & Hafiz, A. (2016). Studi Komparasi Keterampilan Sosial antara Siswa Sekolah Dasar yang Menggunakan Sistem Full Day dan Reguler. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2 (1), 95-103.
- Booker, J. A., & Dunsmore, J. C. (2017). Affective Social Competence in Adolescence: Current Findings and Future Directions. *Social Development*, 26 (1), 3-20.
- Bungin, M. B. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Clay, Z., & de Waal, F. B. (2013). Development of Socio-Emotional Competence in Bonobos. *National Academy of Sciences*, 110 (45), 18121-18126.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadjar, A. M. (2003). *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No.20 TH. 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Fatnar, V. N., & Anam, C. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal bersama Keluarga. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2 (2), 71-75.
- Gitosardjono, S. S. (2006). *Pengelolaan dan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Modern Sahid dan Pembangunan Usaha Sejahtera Terpadu Padepokan Sahid Wisata Gunung Menyan*. Jakarta: Yayasan Sahid Jaya.
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hermaleni, T. (2016). Perbedaan Kompetensi Sosial Siswa Boarding School dan Siswa Sekolah Umum Reguler. *Jurnal RAP UNP*, 7 (1), 90-98.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Kapur, N., & Javed, S. (2014). Effect of Emotional Maturity on Social Competence in Young Adults. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 5 (1), 57-61.
- Kumalasari, A. (2014). *Perbedaan Kompetensi Sosial pada Siswa Akselerasi dan Siswa Reguler (Skripsi tidak diterbitkan)*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis.
- Matson, J. L. (2009). *Social Behavior and Skill in Children*. New York: Baton Rouge.
- Minarni, A. (2012). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis dan Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6 (2), 162-174.
- Mota, C. P., & Matos, P. M. (2013). Peer Attachment, Coping, and Self-Esteem in Institutionalized Adolescents: The Mediating Role of Social Skills. *European Journal of Psychology of Education*, 28 (1), 87-100.
- Movanita, A. N. (2016, Agustus 9). *Kompas.com*. Dipetik 10 22, 2017, dari nasional.kompas.com: <http://kompas.com>
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Riggio, R. E. (1986). Assesment of Basic Social Skills. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51 (3), 649-660.
- S, D. (2016, Juni 29). *CNN Indonesia Student*. Dipetik 10 7, 2017, dari cnnindonesia: <http://sudent.cnnindonesia.com>
- Santoso, S. W. (2011). Keterlibatan, Keberhargaan, dan Kompetensi Sosial sebagai Prediktor Kompetensi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 38 (1), 52-60.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Schvaneveldt, P., & Spencer, T. (2016). Impact of International Humanitarian Service-Learning on Emerging Adult Social Competence. *International Journal of Community Research and Engagement*, 9 (1), 113-131.
- Setyaningsih, R. (2016). Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia. *Jurnal At-Ta'dib*, 11 (1), 167-183.
- Sudjana. (1994). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiati. (2016). Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren. *Jurnal Qathruna*, 3 (1), 135-159.

- Thompson, K. L., Bundy, K. A., & Wolfe, W. R. (1996). Social Skills Training for Young Adolescents: Cognitive and Performance Components. *Academic Journal*, 31 (123), 505-21.
- Zamhari, A. (2015). Lembaga Pendidikan Penghafal Al-Qur'an: Studi Perbandingan Pesantren Tahfidl Sulaymaniyah Turki dan Pesantren Tahfidl Indonesia. *Jurnal Kuriositas*, 2 (8), 53-67.
- Zulfitria. (2016). Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 (2), 35-55.
- Zulfitria. (2016). Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 (2), 35-55.